

PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN YANG BAIK DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Kasus Perusahaan Sawit Terdaftar Bursa Efek Indonesia)

Ferdyan Wana Saputra ¹, Mita Cahyani ²

Akuntansi Perpajakan, Politeknik Jambi ¹

Akuntansi Perpajakan, Politeknik Jambi ²

email: ferdyan@politeknikjambi.ac.id ¹, mitaakt20@politeknikjambi.ac.id ²

ABSTRACT

This research aims to determine the influence of Good Corporate Governance and company size on company value. The proxy for company value is price to book value (PBV). The indicators used in Good Corporate Governance include managerial ownership and institutional ownership, while company size uses a proxy for total assets. The population in this research was 28 oil palm plantation companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2018-2022 and a final sample of 11 companies was obtained using the Purposive Sampling method. Researchers used multiple linear regression analysis techniques. The research results simultaneously show that Good Corporate Governance with indicators of managerial ownership and institutional ownership and company size have a significant effect on company value. The partial research results show that Good Corporate Governance with indicators of managerial ownership and institutional ownership has a significant negative effect on company value and company size has a significant negative effect on company value.

Keywords: Good Corporate Governance (GCG), Company Size, Company Value.

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kondisi perekonomian yang baik berpotensi menumbuhkan persaingan dalam dunia usaha. Hal ini disebabkan oleh upaya yang tiada henti untuk mencapai keuntungan sebesar-besarnya yang dilakukan oleh setiap perusahaan, dengan tujuan untuk meningkatkan nilai dan pertumbuhan perusahaan (Rianti et al., 2024). Di era globalisasi saat ini, perusahaan berusaha untuk meningkatkan nilai mereka agar tetap kompetitif. Hal ini terlihat melalui penilaian terhadap perusahaan yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) oleh investor yang tercermin dari harga pasar sahamnya. Susanti et al. (2019) berpendapat bahwa tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Hal ini dicapai dengan memaksimalkan nilai sekarang dari seluruh pendapatan masa depan bagi pemilik stabil, sehingga menghasilkan pertumbuhan jangka panjang. Nilai perusahaan merupakan aspek yang krusial karena berkorelasi langsung dengan besarnya kesejahteraan bagi pemangku kepentingan atau pemegang saham (Kartika

et al., 2024). Nilai perusahaan yang lebih tinggi menandakan kemakmuran yang lebih besar. Ghafuur et al. (2022) menegaskan bahwa penerapan Tata Kelola Perusahaan berpotensi berdampak pada nilai suatu perusahaan. Tata kelola perusahaan yang baik yang merupakan aspek penting dari sistem ekonomi pasar, terkait erat dengan pembentukan kepercayaan dalam organisasi dan peningkatan lingkungan persaingan yang kuat serta kondisi bisnis yang menguntungkan. Penelitian ini menggunakan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagai indeks good Corporate Governance (GCG). Menurut Saputra et al. (2023) bahwa bisnis perkebunan mempunyai peranan penting dalam mendorong kesejahteraan ekonomi dan kemajuan masyarakat Indonesia. Tantangan yang dihadapi oleh perusahaan perkebunan adalah penurunan harga saham perusahaan perkebunan kelapa sawit yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 hingga tahun 2022. Penurunan harga saham tersebut dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Fenomena yang mencolok terjadi ketika beberapa perusahaan besar yang memiliki aset besar dan struktur organisasi yang kuat justru mengalami penurunan nilai pasar atau memiliki price to book value yang rendah. Sebaliknya, beberapa perusahaan kecil yang menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance/GCG) mampu menarik investor dan meningkatkan nilai pasarnya. Selain itu, banyak kasus di Indonesia menunjukkan bahwa lemahnya implementasi prinsip-prinsip GCG (transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran) berkontribusi terhadap rendahnya kepercayaan publik terhadap perusahaan, bahkan pada perusahaan besar sekalipun (Kartika et al., 2024). Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana ukuran perusahaan dan praktik GCG dapat memengaruhi nilai perusahaan secara signifikan. Rata-rata harga saham perusahaan perkebunan kelapa sawit yang aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2018 hingga 2022 adalah Rp. 1.563. Dari 16 perusahaan tersebut, hanya 3 perusahaan yang mempunyai saham di atas rata-rata. Selain itu, harga saham rata-rata tahunan perusahaan perkebunan juga menunjukkan volatilitas. Pada tahun 2019, rata-rata harga saham mengalami sedikit kenaikan sebesar Rp1.736. Namun demikian, pada tahun-tahun berikutnya, yaitu 2018, 2020, 2021, dan 2022, terdapat tren penurunan rata-rata harga saham yang terlihat. Kinerja perusahaan kelapa sawit yang buruk di pasar saham, yang terlihat dari penurunan harga sahamnya, menjadi bahan pemikiran untuk menganalisis penurunan valuasi perusahaan dari tahun 2018 hingga 2022. Studi yang dilakukan oleh Nabila dan Wuryani (2021) menyelidiki bahwa ada pengaruh good corporate governance (GCG) dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan properti real estate. Penelitian di sektor manufaktur dan properti menunjukkan hasil berbeda dibanding sektor perbankan atau telekomunikasi. Di sektor properti, ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Lintang et al., 2024), sedangkan di sektor telekomunikasi, tidak ada pengaruh signifikan (Puteri et al., 2024). Amelia dan Hartono (2024) mengungkapkan bahwa tatakelola perusahaan yang baik, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

TINJAUAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dan Scott (2000) Teori Keagenan (*Agency Theory*) merupakan sebagai suatu versi dari *game theory* yang melaksanakan suatu perjanjian antara dua atau lebih pihak, dimana salah satu pihak disebut agen dan pihak yang lain disebut *principal*. *Principal* mendelegasikan tanggung jawab untuk pengambilan keputusan kepada agen. Menurut Silaban et al. (2020 : 32) Untuk mengurangi adanya dampak agensi diperlukan adanya pihak independen yang dapat menjadi pihak penengah untuk menangani konflik tersebut yang lebih dikenal sebagai independen auditor. Karena auditor dianggap sebagai pihak independen antara agen yang bertugas sebagai penyedia informasi laporan keuangan dan para stakeholders yang bertugas sebagai pengguna informasi sehingga dapat mengurangi *asymetry information*. Raksono dan Wirjawan (2019) menegaskan bahwa tujuan mendasar dari teori keagenan adalah untuk memaksimalkan kepentingan pemilik dan manajer. Namun demikian, prinsip ini mengakui bahwa para manajer kadang-kadang menempatkan kepentingan pribadi mereka di atas kepentingan pemegang saham perusahaan. Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG) menjadi mekanisme untuk mengurangi konflik keagenan. Struktur GCG seperti komitisaris independen, komite audit, dan transparansi laporan keuangan mendorong manajemen agar lebih akuntabel kepada pemegang saham. Penelitian oleh Amelia & Hartono (2024) dan Heliani et al. (2023) mendukung bahwa GCG mampu meningkatkan nilai perusahaan, karena memperkecil risiko asimetri informasi dan manajemen oportunistik. Ukuran perusahaan juga berkaitan dengan biaya keagenan. Semakin besar perusahaan, semakin kompleks struktur organisasi dan semakin tinggi potensi konflik keagenan. Dalam teori keagenan, GCG dan ukuran perusahaan merupakan mekanisme penting untuk menekan konflik antara manajemen dan pemilik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Teori Sinyal

Menurut Muhharomi et al. (2021 : 34) Teori sinyal (*signaling theory*) adalah suatu teori yang mempresentasikan tentang bagaimana keadaan perusahaan yang seharusnya memberikan sinyal berupa informasi kepada para pengguna laporan keuangan yang digunakan dalam pengambilan keputusan (Muhharomi et al., 2021 : 34). Menurut Brigham & Houston. (2019:185) isyarat atau signal adalah tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang informasi terkait bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi tersebut sangatlah penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan, atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini

maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan. Menurut Brigham et al. (2020: 8) isyarat atau signal adalah “suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Dapat disimpulkan bahwa Teori sinyal (*Signaling Theory*) mencerminkan tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang pandangan mereka terhadap prospek perusahaan. Tata Kelola Perusahaan yang Baik berperan sebagai sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki sistem manajemen yang profesional dan transparan. Ukuran perusahaan juga dapat dianggap sebagai sinyal stabilitas dan kredibilitas perusahaan besar cenderung diasosiasikan dengan kelangsungan usaha yang lebih kuat. Dalam studi Puteri et al. (2024) dan Pattingalloang et al. (2025), perusahaan dengan GCG yang baik dan ukuran yang besar lebih menarik bagi investor karena dianggap memiliki risiko lebih rendah dan prospek jangka panjang yang baik. Dalam teori sinyal, GCG dan ukuran perusahaan adalah alat untuk menyampaikan informasi positif kepada pasar modal, yang selanjutnya dapat menaikkan nilai pasar (PBV/firm value).

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) dapat dipahami sebagai proses tata kelola internal suatu perusahaan. Penerapan kerangka tata kelola yang kuat dalam bisnis membantu meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan menciptakan nilai jangka panjang dengan memberikan landasan yang kuat melalui penerapan Good Corporate Governance (GCG).

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial, sebagaimana didefinisikan oleh para ahli, menunjukkan skenario di mana manajer memiliki kepentingan pribadi terhadap kinerja dan kesejahteraan organisasi. Kepemilikan manajerial melibatkan tanggung jawab untuk membuat keputusan strategis, menetapkan kebijakan perusahaan, dan menjamin peningkatan efisiensi operasional dalam bisnis. Rumus penghitungan kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan seperti yang diungkapkan Anggraini dan Amin (2022) adalah sebagai berikut :

$$MNJR = \frac{\text{Jumlah Saham Direksi, Komisaris dan Manajer}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional memberikan manfaat bagi perusahaan dengan menjamin pertumbuhan dan stabilitas modal, serta mendorong peningkatan nilai perusahaan melalui dukungan institusional untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung

kepemilikan institusional adalah sebagai berikut :

$$KI = \frac{\text{Kepemilikan Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mengacu pada ukuran yang dapat diukur seperti aset, total penjualan, harga saham, dan output lain yang dihasilkan oleh perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan nilainya. ukuran perusahaan mengacu pada besarnya suatu perusahaan, yang dapat dinilai oleh investor berdasarkan total asetnya. Nilai total aset yang semakin tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Widiastari dan Yasa (2018) mengajukan rumusan untuk menentukan besar kecilnya suatu korporasi :

$$SIZE = \ln (\text{Total Aset})$$

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan berkaitan dengan nilai pasar tempat pertukarannya. Nilainya bergantung pada harga saham yang siap ditawarkan oleh pembeli atau investor, yang pada akhirnya menguntungkan pemegang saham. Kenaikan harga saham perusahaan berbanding lurus dengan peningkatan nilai keseluruhannya. Gitman dan Zuitteir (2019) memberikan rumus untuk menghitung rasio price to book value (PBV) :

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku per Saham}}$$

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini terdiri dari 28 perusahaan perkebunan sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 hingga 2023. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling sebagai strategi pemilihannya, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria dan pertimbangan yang telah ditentukan dengan menggunakan sampel sebanyak 11 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 hingga 2023 sehingga didapatkan 55 sampel perusahaan sesuai dengan kriteria kelengkapan yang dibutuhkan variabel yang digunakan.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif sekunder berupa data time series yaitu laporan tahunan perusahaan perkebunan sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 hingga

2022. Laporan tahunan tersebut dapat diperoleh di situs resmi Bursa Efek Indonesia, www.idx.co.id. Selain itu, bukti yang menguatkan dikumpulkan dari beberapa sumber termasuk penelitian sebelumnya, artikel ilmiah, sumber online, dan karya yang diterbitkan.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis linier berganda dengan menggunakan software SPSS (Statistics Program For Social Science) versi 26 untuk pengolahan datanya. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Uji f dan uji t parsial juga dilakukan pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel independen (KM) Kepemilikan Manajerial (X1), (KI) Kepemilikan Institusional (X2), dan (UP) Ukuran Perusahaan (X3), serta variabel dependen (NP) Nilai Perusahaan (Y), pada perusahaan perkebunan sawit yang diperdagangkan secara publik. Bursa Efek Indonesia selama kurun waktu 2018-2022.

Statistik Deskriptif

Tabel 1
Uji Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
KM	55	0,00001	0,29235	0,0624155	0,0922927
KI	55	0,17320	0,89038	0,6402933	0,2153165
UP	55	27,70627	31,21768	29,6562415	0,9533653
NP	55	-0,18646	5,31173	1,2659162	1,3891007

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

Pada tabel 1 diatas menyajikan hasil uji statistik deskriptif masing-masing variabel.

Uji Normalitas

Pada uji normalitas ini menggunakan uji kolmogorov smirnov untuk menentukan data tersebut sudah terdistribusi secara normal.

Tabel 2
Uji Normalitas

N	Mean	Std. Deviation
Normal	0,0000000	0,86215801

Parameters ^{a,b}		
Most	Absolute	0,081
Extreme	Positive	0,072
Differences	Negative	-0,081
Test Statistic		0,081
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan temuan uji Kolmogorov- Smirnov di atas, hasil uji statistik lebih dari 0,05 dan memiliki nilai Asymp. Nilai p (dua sisi) adalah 0,200, yang lebih dari 0,05. Oleh karena itu, dapat menyimpulkan bahwa data mengikuti distribusi normal. Oleh karena itu, data layak digunakan karena memenuhi asumsi kenormalan dalam pengujian normalitas.

Uji Multikolinieritas

Pada uji ini menggunakan hasil dari collinearity statistic dengan melihat nilai tolerance dan nilai VIF.

Tabel 3
Uji Multikolinieritas

Model	Tolerance	VIF
(Constant)		
KM	0,283	3,532
KI	0,310	3,222
UP	0,798	1,253

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

Nilai Tolerance dan VIF pada variabel Kepemilikan Manajerial (X1) masing-masing sebesar 0,283 dan 3,532. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak menunjukkan adanya multikolinearitas. Nilai Tolerance dan VIF pada variabel Kepemilikan Institusional (X2) masing- masing sebesar 0,310 dan 3,222. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak menunjukkan indikasi multikolinearitas. Nilai Tolerance dan VIF pada variabel Kepemilikan Institusional (X2) masing- masing sebesar 0,310 dan 3,222. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak menunjukkan indikasi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorekasi menggunakan metode LM Test. Hasil pengujian sebagai berikut :

Tabel 4
Uji Autokorelasi

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
-------	---	------------	------	---	------

(Constant)	-2,017	4,844	-0,416	0,679
KM	0,356	2,670	0,038	0,133
KI	0,105	1,102	0,026	0,095
UP	0,065	0,149	0,072	0,435
LAG_RES	0,26	0,146	0,265	1,836

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 5. Uji Autokorelasi dengan Metode LM test dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (*sig*) pada variabel LAG_RES sebesar 0,073 yang dimana berarti angka tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini tidak mengandung gejala autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Nilai signifikansi variabel kepemilikan manajemen sebesar 0,330, kepemilikan institusional sebesar 0,951, dan ukuran perusahaan sebesar 0,979. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa korelasi antar variabel signifikan secara statistik, karena lebih dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel dalam pengujian ini tidak menunjukkan adanya permasalahan heteroskedastisitas.

Uji Regresi Linier Berganda

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Hasil yang diperoleh selanjutnya akan diuji kemaknaan model tersebut secara simultan dan parsial. Koefisien regresi dilihat dari nilai *unstandardized coefficient*. Berikut ini dapat dilihat hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS :

Tabel 5
Uji Regresi Linier Berganda

Model	B	Std. Error	Beta
(Constant)	34,680	4,557	
KM	-13,780	2,458	-0,916
KI	-2,070	1,006	-0,321
UP	-1,053	0,142	-0,723

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

Tabel 5 diatas memperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$NP = 34,680 - 13,780b_1 - 2,070b_2 - 1,053b_3 + e$$

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil uji determinasi (R^2) dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi pada tabel 6 berikut :

Tabel 6

Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,784a	0,615	0,592	0,88715327

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

Nilai koefisien determinasi pada tabel Adjusted R Square sebesar 0,592. Hasil ini berarti bahwa variabel kepemilikan manajerial (X1), kepemilikan institusional (X2), dan ukuran perusahaan (X3) secara bersama-sama menjelaskan 59,2% variasi nilai perusahaan (Y). Sebaliknya, sisa 40,8% data dipengaruhi oleh variabel tambahan yang tidak dimasukkan dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji Statistik t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai t hitung dan t tabel. Berdasarkan tabel 7 dibawah ini dapat diketahui nilai t hitung dari setiap variabel :

Tabel 7

Uji t Parsial

Model	t	Sig.
(Constant)	7,610	0,000
KM	-5,606	0,000
KI	-2,057	0,045
UP	-7,429	0,000

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

Variabel kepemilikan manajemen (X1) mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih rendah dari nilai alpha (α) sebesar 5% ($0,000 < 0,05$). Karena tingkat signifikansinya lebih kecil dari alpha. Nilai t hitung estimasi sebesar -5,606 lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 2,080 sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. Ini berarti kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel kepemilikan institusional (X2) mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,045 lebih rendah dari nilai alpha (α) sebesar 5% ($0,045 < 0,05$). Karena tingkat signifikansinya lebih rendah dari alpha. Nilai t estimasi sebesar -2,057 lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 2,080. Oleh karena itu, kami menerima hipotesis kedua (H2). Ini berarti kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel ukuran perusahaan (X3) mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih rendah dari nilai alpha (α) sebesar 5% ($0,000 < 0,05$). Hal ini disebabkan karena tingkat signifikansinya lebih rendah dari nilai alpha. Nilai t estimasi sebesar -7,429 lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 2,080. Oleh karena itu,

kami menerima hipotesis ketiga (H3). Ini berarti ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Uji F Simultan

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil pengujian sebagai berikut :

Tabel 8

Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	64,059	3	21,353	27,131	0,000 ^b
Residual	40,139	51	0,787		
Total	104,198	54			

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

Hasil pengujian pada tabel 8 menunjukkan bahwa nilai F signifikan secara statistik, dengan nilai p sebesar 0,000. Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan skala perusahaan mempunyai pengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan data pada tabel diperoleh nilai F-tabel sebesar 2,54 dan nilai F-hitung sebesar 27,131. Oleh karena itu, kita dapat membandingkan nilai F-hitung sebesar 27,131 dengan nilai F-tabel sebesar 2,54, dan diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,000, yaitu kurang dari 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa variabel independen, khususnya kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya semakin tinggi kepemilikan manajerial pada perusahaan maka akan menurunkan nilai perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa kehadiran kepemilikan di kalangan manajer mempunyai dampak negatif terhadap nilai organisasi secara keseluruhan. Hal ini menyiratkan potensi tidak adanya kepercayaan di kalangan investor dan masyarakat terhadap kemampuan tim manajemen, yang juga merupakan pemegang saham dalam mengatasi konflik kepentingan secara efektif. Hal ini disebabkan oleh relatif rendahnya rata-rata kepemilikan manajemen, yakni sebesar 6%, di antara perusahaan perkebunan sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 hingga 2022. Oleh karena itu, kepemilikan terbatas ini terbukti kurang efektif dalam mengatasi permasalahan yang terkait dengan masalah keagenan dalam manajemen. Temuan ini juga tidak

bertentangan dengan teori keagenan, melainkan memperlihatkan fenomena *entrenchment effect* yakni suatu kondisi di mana manajer yang memiliki saham dalam jumlah sedang, tetapi tidak mayoritas, cenderung menyalahgunakan kekuasaan demi kepentingan pribadi. Kepemilikan manajerial pada tingkat tertentu justru dapat memperkuat posisi manajer dan mengurangi efektivitas kontrol eksternal, seperti dewan komisaris dan pemegang saham. Manajer bisa mengambil keputusan yang menguntungkan diri sendiri, meski merugikan nilai perusahaan (Darmawati & Widanaputra, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Shauimi dan Srimindarti (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai bisnis. Fenomena ini muncul dari meningkatnya kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan, yang dapat memotivasi mereka untuk menyelaraskan tindakannya dengan penilaian mereka sendiri. Meraih kesuksesan dengan mengedepankan pengelolaan internal dan mengabaikan kepemilikan saham eksternal.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang berarti semakin tinggi kepemilikan institusional pada perusahaan maka akan menurunkan nilai perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan sebagai sinyal lemah atau ambigu, di mana tingginya kepemilikan institusional tidak selalu berarti perusahaan berkinerja baik, melainkan bisa menjadi bentuk diversifikasi risiko institusi tanpa niat pengawasan jangka panjang (Putri & Mardijuwono, 2022). Sinyal negatif pasar, jika investor institusional terlihat pasif atau tidak menuntut transparansi dan tata kelola, pasar bisa menilai hal tersebut sebagai kelemahan struktur kontrol, dan merespons dengan menurunkan valuasi saham. Oleh karena itu, analisis kepemilikan institusional dapat memberikan gambaran mengenai pengaruhnya terhadap penilaian perusahaan perkebunan sawit yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Oleh karena itu, bisnis dengan tingkat kepemilikan institusional yang rendah memiliki kapasitas untuk meningkatkan nilai keseluruhannya. Oleh karena itu, peningkatan porsi kepemilikan institusional pada suatu perusahaan akan mengakibatkan penurunan nilai perusahaan. Jika kepemilikan institusional tersebar di antara banyak institusi, tidak ada satu pihak pun yang memiliki insentif kuat untuk aktif mengawasi. Akibatnya, pengaruh pengawasan melemah, dan keputusan manajerial bisa tidak terkendali, berdampak pada penurunan nilai perusahaan (Sundaramurthy et al., 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Krisnando dan Sakti (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, nilai suatu perusahaan berkurang seiring dengan meningkatnya tingkat kepemilikan institusional. Perusahaan yang memiliki tingkat kepemilikan institusional yang signifikan menghadapi tekanan dan tuntutan yang tinggi dari berbagai investor institusi.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang berarti semakin tinggi ukuran perusahaan pada perusahaan maka akan menurunkan nilai perusahaan. Ukuran suatu perusahaan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap penilaian perusahaan perkebunan sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Akibat buruk tersebut timbul karena tidak dimanfaatkannya cukup besar aset yang dimiliki oleh perusahaan perkebunan sawit. Investor kurang percaya pada kemampuan perusahaan untuk mengelola aset yang ada secara efisien, sehingga menghalangi mereka untuk melakukan investasi tambahan. Hal ini terlihat dari menurunnya harga saham perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan sawit sehingga berdampak pada hilangnya nilai perusahaan tersebut secara keseluruhan. Ukuran perusahaan yang terlalu besar dapat mengakibatkan kurangnya pengawasan terhadap kegiatan operasional dan strategis oleh manajemen sehingga berdampak pada menurunnya nilai perusahaan. Adanya kondisi seperti ini mungkin disebabkan adanya konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer sehingga menimbulkan konflik yang disebut dengan konflik keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mislinawati et al. (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap perusahaan. Ukuran besar dapat menyebabkan meningkatnya birokrasi dan inefisiensi, sehingga proses pengambilan keputusan melambat dan biaya operasional meningkat. Manajemen sulit dikontrol, karena struktur perusahaan yang rumit menciptakan jarak antara pemilik dan pengelola.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. *Good Corporate Governance* (GCG) dengan indikator kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.
2. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.
3. Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan diatas, adapun saran-saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut.

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel penelitian, dan objek penelitian tidak hanya berfokus pada perusahaan perkebunan sawit.

2. Pada penelitian ini hanya menggunakan indikator kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dalam penerapan good corporate governance (GCG) dan ukuran perusahaan. Diharapkan pada peneliti selanjutnya sebaiknya menambah variabel-variabel lain atau indikator lain di luar variabel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D., & Hartono, H. (2024). *Pengaruh profitabilitas, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 18(1), 45–59
- Anggriani, A., & Amin, M. N. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Ekonomi Trisakti, 2(2), 883-892.
- Dewi, I. M., & Sudirgo, T. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan,” Jurnal Paradigma Akuntansi, 3(3), 966-974
- Ghafuur, A., Mintarti, S., & Fitria, Y. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ilmu Akuntansi Mulawarman, 7(1), 1-13
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2019). Principles Of Managerial Finance Fifteenth Edition (Fifteenth Edition). Pearson Education Limited.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. Journal of Financial Economic, 3, 305-360
- Kartika, D., Saputra, F. W., & Adinda, P. N. (2024). Analisis Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Agency Cost Perusahaan Sawit Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2022. *Journal of Applied Accounting And Business*, 6(2), 53-60.
- Krisnando., & Sakti, S. H. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi. Jurnal Akuntansi dan Manajemen, 16(1), 73-94
- Lintang, F., Khoirina, A., & Anwar, R. (2024). *Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan DER terhadap nilai perusahaan properti di BEI*. Jurnal Ilmu Manajemen, 11(1), 34–48.
- Mislinawati., Fahira, A., Faradilla, C., & Eriva, C. Y. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Industri Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020). Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI), 5(2), 146-163.
- Muharromi, G., Santoso, S. E. B., Santoso, S. B., & Pratama, B. C. (2021). Pengaruh Kebijakan Hutang, Arus Kas Bebas, Likuiditas Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019). Ratio: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia, 2(1), 36-50.
- Nabila, N., & Wuryani, E. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. JIKEM: Jurnal

Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen, 1(1), 74-87.

- Puteri, N., Faidah, M., & Rusdianto, E. (2024). *Pengaruh struktur modal, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan subsektor telekomunikasi di BEI*. Jurnal Ekonomi Modernisasi, 20(1), 61–73
- Raksono, S., & Wirjawan, R. S. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 8(2), 189-202.
- Rianti, S., Saputra, F. W., & Ayuningrum, N. (2024). Pengaruh Struktur Modal Terhadap PPh Badan Terutang Pada Perusahaan Perkebunan Sawit Yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2022. *Journal Of Applied Accounting and Business*, 6(1), 20-27.
- Saputra, F., Ayuningrum, N., Handoko, D., & Tanto, T. (2023). The Effect of Tax Aggressiveness on Corporate Social Responsibility Disclosures (Study on Listed Companies on the Indonesia Stock Exchange). *Jurnal AKSI (Akuntansi dan Sistem Informasi)*, 8(1).
- Shaumi, R. P., & Srimindarti, C. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2018- 2020. JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha, 13(04), 1246-1256.
- Susanti, A., Wafirotn, K. Z., & Hartono, A. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2011-2016. ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi, 3(1), 11-24.
- Widiastari, P. A., & Yasa, G. W. (2018). Pengaruh profitabilitas, free cash flow, dan ukuran perusahaan pada nilai perusahaan. E-Jurnal Akuntansi, 23(2), 957-981.